# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# **Latar Belakang**

Pariwisata adalah bagian dari pembangunan nasional yang harus dimanfatkan dengan tujuan untuk menambah kesempatan berusaha serta membuka lapangan pekerjaan secara menyeluruh. Menurut Arjana dalam Noerkhalishah et.al, 2020:158-168 pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, hiburan atau mempelajari hal baru dari keunikan objek wisata yang dikunjungi dalam periode waktu sementara. Sehingga memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat yang berada di lokasi atau kawasan yang menjadi tempat wisata tersebut. Salah satunya objek wisata baru yang didirikan di Taman Batang Agam, objek wisata ini bisa membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Payakumbuh.

Sepanjang kawasan Taman Batang Agam dilengkapi fasilitas dengan berbagai wahana bermain dan olahraga yang dapat digunakan oleh setiap pengunjung. Selain itu disediakan tempat duduk bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan dan suasana asri di Taman Batang Agam. Fasilitas lain yang juga tersedia seperti taman bunga, taman hidroponik, tempat skateboard, lapangan olahraga dan tempat bermain anak. Pada hari- hari *weekend* Taman Batang Agam selalu ramai di kunjungi terutama pada pagi dan sore hari, pengunjung yang datang berasal dari semua kalangan. Pengunjung yang datang kebanyakan penduduk sekitar yang masih tinggal di Kota Payakumbuh, mereka datang bersama keluarga atau saudara untuk bersantai sambil menikmati fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah di Kawasan Taman Batang Agam. Ada yang bersepeda, jogging dan bersantai sambil berfoto di jembatan merah yang menghubungkan dua Kelurahan di Taman tersebut. Kawasan Taman Batang Agam sudah ditata sedemikian rupa agar terlihat indah dan bersih sehingga pengunjung yang datang menjadi nyaman. Di Taman juga telah dilengkapi dengan spot-spot khusus untuk berbagai komunitas seperti komunitas reptile dan tanaman hias. Meskipun demikian, Taman Batang Agam sudah banyak menarik minat para pengunjung dan wisatawan dari luar daerah dengan spot dan ikon-ikon yang ada di Taman, walaupun pembangunan Taman masih dalam proses pembangunan.

Pembangunan Taman mulai dilakukan pada tahun 2014 dan akan direncanakan peresmiannya pada bulan Maret tahun 2020, namun pelaksanaan peresmian ditunda karena adanya pandemi Covid-19. Saat ini kawasan Taman Batang Agam masih dikelola langsung oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Payakumbuh. Kegiatan pariwisata yang dapat dilakukan pengunjung Taman Batang Agam seperti bersantai, olahraga, berswafoto di jembatan merah dan pemandangan persawahan yang memiliki daya tarik tersendiri untuk mendukung minat orang-orang untuk berkunjung.

Pada observasi awal penelitian, peneliti menemukan 3 jenis pedagang yang berada di lokasi penelitian yaitu pedagang kios, pedagang kaki lima dan kafe. Diketahui bahwa jumlah seluruh pedagang di lokasi objek wisata Taman Batang Agam ada 52 pedagang. Pedagang terbanyak yakni 30 pedagang kios, 19 pedagang kaki lima, dan 3 kafe. Pedagang yang berada di lokasi objek wisata Taman Batang Agam tidak semuanya beroperasi setiap hari karena berbagai alasan, sehingga di daerah wisata tersebut terdapat pedagang yang aktif berjualan dalam satu minggu penuh dan pedagang pasif yang berdagang hanya dua sampai tiga hari dalam satu minggu. Makanan yang dijual pedagang berbagai macam ada makanan cepat saji dan makan cemilan seperti: nasi goreng, lontong, bakso bakar, gorengan, dan kerupuk mie dan berbagi macam minuman seperti: es teh, es campur, kopi, pop ice, dll. Makanan yang disajikan seperti gorengan dan keripik ada yang di buat sendiri dan ada dari suplier. Sedangkan, kafe-kafe yang ada di kawanan Taman Batang Agam juga menyediakan makanan siap saji dan minuman untuk anak muda sebagai tempat nongkrong di sore dan malam hari.

Keberadaan pedagang membantu perekonomian masyarakat yang berada di kawasan objek wisata Taman Batang Agam. Tapi disisi lain keberadaan pedagang menimbulkan persoalan mengenai terganggunya keindahan kota dan kebersihan lingkungan. Sehingga pemerintah menjadi faktor penting dalam penataan dan pengaturan yang berada di lokasi wisata. Pemerintah membuat peraturan dan kebijakan dengan tujuan untuk menjaga ketertiban dan kelancaran dalam kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu, pedagang yang ingin menjalankan kegiatan usaha terlebih dahulu mendapatkan izin tempat usaha berdagang secara tertulis dari Walikota Payakumbuh untuk berjualan dilokasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Dengan adanya aturan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh, pedagang yang berada di kawasan Taman Batang Agam harus mengikuti aturan yang ada, dengan begitu akan terjaganya keindahan kota dan kebersihan lingkungan serta tidak mengganggu aktivitas pengunjung wisata.

Masyarakat disekitar kawasan objek wisata dapat menggunakan sarana yang ada untuk membuka peluang berusaha, dalam hal ini masyarakat disekitar kawasan Taman Batang Agam dapat memanfaatkan Taman untuk berjualan. Pedagang yang berjualan di Taman Batang Agam mayoritas adalah masyarakat asli yang tinggal di kawasan Taman Batang Agam. Mereka adalah pedagang tetap yang sudah membangun kios di sekitar Taman, juga pedagang yang datang dari luar yang berdagang menggunakan gerobak dorong dan motor namun mereka tidak berjualan di satu tempat saja tetapi berkeliling ke daerah lain.

Keberadaan pedagang di kawasan objek wisata tidak menjadi hal yang baru, tetapi pedagang yang telah berada di perkotaan memiliki berbagai macam jenis lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang berada di lokasi objek wisata dan menjadi mekanisme pasar dalam melakukan pemerataan pendapat. Dengan kehadiran pedagang di perkotaan juga memberikan dampak negatif dan positif bagi lingkungan kota seperti kebersihan kota, penataan dan keindahan kota. Hal tersebut terjadi pada pedagang makanan di Taman Batang Agam yang terletak di pusat Kota Payakumbuh, dimana adanya proses tawar menawar antara pembeli dan penjual untuk suatu barang dan jasa tertentu (Nadhirah, 2021:2).

Namun pada akhir tahun 2019 dunia mulai dihebohkan dengan adanya wabah virusCorona atau Covid-19. Virus ini mulai melanda seluruh umat manusia mulai dari negara berkembang hingga negara maju yang terjangkit virus yang kini telah diberlakukan oleh WHO sebagai pandemi. Hal ini, menyebabkan penjualan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mengalami penurunan. Dengan adanya pandemi yang telah terjadi di seluruh dunia mengakibatkan terganggunya kegiatan disektor pariwisata dan perekonomian dunia. Pandemi ini bukan saja berdampak dari segi kesehatan medis dan pergerakan ekonomi, tetapi secara keseluruhan juga mengalami penurunan dan perlambatan dari segi apapun. Akibat tingginya penyebaran Covid-19 ini mengharuskan pemerintah mengambil langkah strategis dalam menekan laju pertumbuhan jumlah pasien Covid-19 yang cukup besar. Untuk mencegah dan mengurangi jumlah pasien Covid-19 di Indonesia pemerintah memberikan kebijakan dengan penutupan tempat-tempat wisata sementara, mengurangi kegiatan diluar rumah, kegiatan PBM secara *daring*, bekerja dari rumah dan beribadahpun dirumahkan untuk menghindari kerumunan yang disebut dengan *social distancing.*

Kebijakan yang muncul akibat wabah virus corona ini terlihat dengan adanya penutupan beberapa akses jalan dalam kurun waktu tertentu yang tentunya kebijakan ini bertujuan untuk menahan laju aktivitas masyarakat keluar rumah. Menyebabkan tempat pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan sepi pengunjung dan sektor informal seperti pedagang makanan, pedagang keliling (PKL), ojek online mengalami penurunan omzet penjualan dikarena kurangnya jumlah pengunjung Taman.

*Social distancing* merupakan strategi yang dilakukan pemerintah dalam menangani penyebaran wabah virus corona, pengaturan mengenai *social distancing* ini diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantinaan Kesehatan (Purbawati dkk, 2020 dalam Nadhirah, 2021:3). Pemberlakuan peraturan *Social Distancing dan Physical Distancing* oleh pemerintah kepada masyarakat kurang efektif dengan masih meningkatnya kasus pandemi di Indonesia khususnya di Kota Payakumbuh, maka pemerintah membuat kebijakan baru yang lebih ketat yaitu PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Perbatasan sosial berskala besar (PSBB) bertujuan untuk mengurangi kegiatan dan aktivitas masyarakat untuk menekan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kebijakan PSBB meliputi penutupan tempat wisata, bekerja dari rumah (WFH), sekolah dirumahkan, beribadah dari rumah, dan mall-mall ditutup.

Penerapan kebijakan PSBB di Kota Payakumbuh mulai diterapkan pada tanggal 22 April 2020 melalui Instruksi Walikota Payakumbuh Nomor: 10/Instruksi/WK-PYK/IV/2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Kota Payakumbuh. Sehingga tidak adanya aktivitas jual beli antara pedagang dengan pembeli di Kawasan objek wisata tersebut. Setelah dikeluarkan instruksi oleh Walikota Payakumbuh pedagang yang biasanya berjualan di Kawasan Taman Agam menutup jualannya dari bulan April hingga September tahun 2020. Hal ini mengakibatkan matinya perekonomian para pedagang yang ada di Taman selama tahap PSBB diberlakukan. Sehingga pedangang mengambil langkah strategis bagaimana pada saat kondisi pandemi ini mereka tetap berjualan walaupun adanya larangan dari pemerintah untuk berjualan di tempat-tempat umum.

Pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) adalah pengaruh yang sangat dirasakan oleh masyarakat di Taman Batang Agam yang menyebabkan masyarakat merasakan kebingungan dan penurunan omzet yang sangat parah. Pedagang kecil yang selalu dekat dengan istilah “hari ini untuk hari esok” yang artinya pemenuhan kebutuhan mereka untuk besok akan ditentukan oleh kerja mereka hari ini. Jika dagangan mereka hari ini tidak terjual maka untuk memenuhi esok hari akan terganggu. Semua kegiatan dan aktivitas penjualan pedagang di Taman Batang Agam mengalami penurunan yang awalnya penjualan makanan bisa terjual habis tetapi karena adanya pandemi ini penjualan makanan tidak bisa terjual habis ataupun tidak laku sama sekali. Karena pembeli membatasi berhubungan langsung dengan pedagang atau masyarakat sekitar yang diakibatkan oleh rasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan kecurigaan kepada orang yang mengalami gejala Covid-19 sehingga pendapat mengalami penurunan yang sangat drastis (Nadhirah, 2021:4).

Pada tahap ini pemerintah mulai mempertimbangkan kembali agar pedagang yang berjualan di Taman Batang Agam tetap diperbolehkan berjualan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pedagang diperbolehkan berjualan di Kawasan Taman dengan mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, begitu juga dengan pengunjung yang datang ke Taman. Pedagang mulai berjualan kembali dibulan September 2020 hingga sekarang ini. Setelah dibukanya kembali Taman Batang Agam pengunjung makin ramai berdatangan sehingga tim satgas penegakan prokes yang terdiri dari TNI-POLRI dan Satpol PP terus melakukan patroli dalam melakukan pengawasan dan menindak masyarakat yang tidak mematuhi prokes. Hal ini bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan dan mengurangi penularan Covid-19 di Kota Payakumbuh.

Untuk tetap berjualan dan memenuhi kebutuhan dihari esok pedagang tetap berjualan di tengah pandemi dengan mematuhi aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan mantaati protokol kesehatan, yaitu menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan mencuci tangan. Di Taman Batang Agam telah disediakan tempat untuk mencuci tangan dan hansenitaizer bagi pengunjung. Yang mana pada kehidupan ini disebut dengan *new normal*. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Pada fase ini kawasan wisata Taman Batang Agam tetap dibuka seperti biasa, namun pada hari perayaan keagamaan tertentu seperti hari raya Idul Fitri, perayaan Tahun Baru Masehi, Tahun Baru Imlek, dan lain sebagainya kembali tutup untuk menghindari kerumunan. Di era *new normal* sedikit mengembalikan pendapatan pedagang hingga 50%, karena pendapatan pedagang masih belum kembali normal seperti sebelum adanya pandemi, namum membaik dari sebelumnya.

Dalam fenomen ini sebelum adanya pandemi covid-19 pengunjung taman wisata bukan hanya masyarakat Payakumbuh namun juga masyarakat lain diluar Kota Payakumbuh yang datang baik sekedar singgah dari suatu perjalanan atau memang sengaja datang untuk berkunjung ke taman wisata Batang Agam. Sebelum adanya pandemi pendapatan para pedagang di lokasi wisata cukup stabil dikarenakan ramainya pengunjung yang datang, bahkan penjualan mereka setiap harinya selalu mendapatkan keuntungan yang lebih hingga dua kali lipat sebelum pandemi. Namun hal tersebut berbanding terbalik setelah adanya pandemi covid-19, setengah dari pedagang yang berada di kawasan taman harus menutup jualannya dikarenakan sepinya pengunjung. Dimana mereka hanya menggantungkan hidup dengan mata pencaharian sebagai pedagang di kawasan objek wisata. Pada era *new normal* pedagang mulai merata berjualan tetapi hanya pada hari-hari libur saja seperti sabtu dan minggu, pada hari lain mereka tidak berjualan karena masih sepi pengunjung. Walaupun telah diberlakukannya kebijakan *new normal* belum cukup membantu dalam pengembalian laba pedagang sebelum adanya pandemi ini, sehingga makanan cepat saji pedagang masih ada yang tersisa dan tidak laku terjual. Dikarena keadaan tersebut pedagang perlu melakukan strategi adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Menurut analisis dari observasi awal yang peneliti lihat kunjungan wisatawan dari tahun 2020 hingga 2021 tidak stabil. Jumlah kunjungan yang paling rendah adalah pada tahun 2020 hingga 2021 dan yang paling tinggi pada tahun 2018 akhir sampai 2020 awal. Sehingga, jumlah kunjungan wisata ini menjadi tolak ukur dari pendapatan pedagang di sekitar Taman Batang Agam Kota Payakumbuh. Yang biasanya pedagang berjualan setiap hari dengan omzet yang lumayan, tetapi setelah meningkatnya pertumbuhan jumlah pasien Covid-19 pedagang makanan di kawasan Taman Batang Agam hanya berjualan dua hari saja yaitu, hari sabtu dan minggu. Untuk itu masyarakat harus mensiasati bagaimana dagangannya tetap terjual ditengah pandemi ini agar habis dan laku terjual. Akibat dari pandemi ini masyarakat harus melakukan suatu cara untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dimana masyarakat harus memunculkan ide dan jeli melihat peluang untuk tetap bertahan hidup dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada beberapa pedagang di Taman tersebut seperti pedagang kaki lima, pedagang kios, dan pedagang kafe rata-rata dari mereka mengeluh dengan kemunculan pandemi ini, pasalnya hasil dagangan mereka cukup berbeda jauh dari yang sebelum muncul pandemi hingga pada saat adanya pandemi Covid-19. Seperti halnya yang terjadi pada pedagang kios di Taman dimana sebelum adanya pandemi Covid-19 lapaknya sangat ramai pembeli karena masih banyaknya pengunjung, pekerja kantor, dan warga sekitar yang berbelanja seperti kerupuk mie, pop mie, atau minuman yang tersedia, bahkan hampir setiap hari pengunjung selalu membeli dagangannya sampai habis.

Hal diatas juga terjadi kepada pedagang kaki lima, dimana sebelum munculnya pandemi masyarakat masih banyak berolahraga atau sekedar jalan santai untuk melihat keindahan Taman, lalu pengunjung akan membeli cemilan atau minuman yang ada pada pedagang. Tetapi setelah dikeluarkannya kebijakan pemerintah dengan 3M pengunjung hanya diperbolehkan membeli, dibungkus dan dibawa pulang yang bertujuan untuk memutus rantai persebaran Covid-19.

Semenjak pandemi daya jual menjadi menurun karena perekonomian masyarakat juga menurun hingga hanya bisa membeli kebutuhan pokok selayaknya. Berdasarkan permasalahan para pedagang harus tetap bertahan melanjutkan usahanya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal itulah yang dijadikan faktor pendukung bagi para pedagang untuk tetap melanjutkan usahanya di tengah pandemi Covid-19. Maka menjadi menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi dan dialami para pedagang Taman. Karena setelah Taman ini dibangun aktivitas jual beli pedagang dengan konsumen berlangsung layaknya jual beli pedagang pada umumnya dan tidak pernah mengalami peristiwa yang menyebabkan perubahan yang diakibatkan wabah virus coronasebelumnya. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan para pedagang agar dagangannya habis terjual.

# **Rumusan Masalah**

Kehidupan manusia yang dinamis selalu mengalami perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia baik perubahan lingkungan dan perubahan ekonomi. Salah Satu bentuk perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia saat sekarang ini adalah adanya pandemi Covid-19 yang melandan dunia, terutama di Indonesia. Menurunnya omzet penjualan dan berkurangnya pengunjung yang berdatangan mengakibatkan sektor perekonomian menurun, meskipun pemerintah telah menyiapkan bantuan berupa uang atau kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka yang melemah, tetapi masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari pedagang. Sehingga, sebagai pelaku usaha atau pelaku usaha suatu barang tentu harus menyiapkan strategi, yaitu strategi apa yang bisa dilakukan agar tetap bisa mempertahankan usahannya dalam menghadapi situasi saat ini.

Keterbatasan yang ada pada diri masyarakat akibat rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan, masyarakat yang tidak dapat bekerja dibidang formal memilih mencari mata pencaharian lain di bidang sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bekerja. Salah satunya yaitu berdagang di Kawasan objek wisata yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak dapat bekerja di bidang sektor formal. Pada fenomena saat ini kondisi ekonomi pedagang juga berdampak pada kondisi usaha pedagang makanan yang berada di Taman Batang Agam, dimana omzet penjualan mengalami penurunan yang signifikan.

Masyarakat yang berjualan di Taman Batang Agam yang awalnya perekonomian mereka dapat terpenuhi dengan baik, tetapi setelah adanya pandemi perekonomian mereka semakin memburuk dan kebutuhan sehari-harinya semakin meningkat. Dalam fenomena ini, untuk menghindari penyebaran virus Corona pemerintah menganjurkan masyarakat dan pengunjung untuk mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. dan di Taman Batang Agam adanya pembatasan kegiatan untuk meminimalisir interaksi langsung dengan pengunjung lain dan pedagang. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan hasil jualannya terjual habis pedagang makanan yang ada di Taman Batang Agam diharapkan mampu memiliki strategi adaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan dua pedagang saja yang berada di Taman yaitu pedagang kios dan pedagang kaki lima saja. Karena pada saat pandemi pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus hanya berdagang terutama bagi PHK yang terkena imbas akbiat pandem ini. Dengan dasar inilah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai fenomena yang berada di kawasan Taman Batang Agam Kota Payakumbuh. Dengan rumusan masalah diatas maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut ini:

1. Apa saja masalah yang dihadapi pedagang makanan selama masa pandemi Covid-19 di Taman Batang Agam?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pedagang makanan di Taman Batang Agam di tengah pandemi Covid-19?

# **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi pedagang makanan selama masa pandemi Covid-19 di Taman Batang Agam
2. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan pedagang makanan di Taman Batang Agam ditengah pandemi Covid-19

# **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Antropologi. Antropologi merupakan salah satu cabang dari penelitian Antropologi sosial, serta informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitin ini khususnya dalam bidang antropologi ekonomi. Menjelaskan sebuah fenomena ekonomi yang tidak hanya dijelaskan dengan fenomena ekonomi saja, tetapi dari penelitian ini fenomena ekonomi juga merupakan bagian dari fenomen budaya.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini akan berguna untuk penelitian lanjutan sebagai informasi dan pedoman bagi pemerintah guna mendorong masyarakat untuk mengembangkan UMKM terkhusus pada pedagang makanan di kawasan Taman Batang Agam selama pandemi. Sebagai informasi untuk para pedagang makanan di Taman Batang Agam sehingga para pedagang agar lebih mudah beradaptasi dengan situasi-situasi baru selama pandemi.

# **Tinjauan Pustaka**

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti tentang strategi adaptasi pedagang di Taman Batang Agam di tengah pandemi. Dalam tinjauan pustaka ini, ada beberapa karya sebelumnya yang berhubungan langsung dengan penelitian ini dan ada pula yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Dalam buku Goodenough (1984) menjelaskan bahwa budaya di pandang sebagai sistem pengetahuan. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai cara yag dapat diterima dalam anggota-anggota masyarakat tersebut. Sehingga, pengalaman tersebut menyebar dalam lingkungan sosial masyarakat dan menjadi pengetahuan milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomen material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, dan emosi. Dia adalah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Budaya merupakan organisasi dari hal-hal tersebut, yaitu budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia serta model-model yang dipunyai manuisa untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material tersebut.

Salah satu rujukan strategi adaptasi adalah kripsi Rahmi Utami Zamri (2017) dalam penelitiannya mengenai “Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Pasar Cisalak Kota Depok)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan perubahan apa yang dialami pedagang yang berada di pasar tradisional Cisalak akibat pemindahan pasar untuk menghidupkan kembali pendapatan masyarakat. Sehingga dibutuhkan strategi adaptasi pedagang selama proses perubahan yang dialami pedagang selama proses perbaikan pasar tradisional Cisalak masih berlangsung. Dalam temuannya, Selama proses revitalisasi, pedagang pasar dipindahkan ke pasar penyimpanan sementara. Dari penelitian ini terlihat bahwa proses revitalisasi dan relokasi akan menyebabkan pedagang mengalami perubahan sosial ekonomi yang akan berdampak pada penurunan pendapatan mereka. Strategi adaptasi yang dilakukan pedagang pasar tradisional Cisalak adalah dengan menekankan pengeluaran rumah tangga, melakukan *intensifikasi* dan *ekspansi* perdagangan, dan strategi *diversifikasi* usaha. Penelitian ini menfokuskan pada perubahan yang dialami pedagang akibat proses revitalisasi strategi adaptasi apa yang dilakukan untuk menekan pengeluaran rumah tangga dan tidak membahan strategi adaptasi pedagang pada saat pandemi Covid-19.

Salah satu penelitian mengenai Covid-19 adalah skripsi Marni Novita Sari (2021) yang berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pedagang Kuliner di Kawasan Wisata Pantai Gandoriah di Kota Pariaman” dikatakan bahwa akibat adaya Pandemi covid-19 mata pencaharian dan pendapan masyarakat di kawasan Pantai gandoriah mengalami penurunan yang mengakibatkan warung buka tutup karena tidak adanya pengunjung yang datang. Keadaan ini mengakibatkan tatanan kehidupan pedagang berubah mulai dari ekonomi, sosial, budaya karena pemerintah memberlakukan penutupan sementara bagi wisatawan yang berkunjung, hal ini di lakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran kasus pandemi Covid-19. Namun, cara yang dilakukan pedagang agar tetap mendapatkan penghasilan di tengah pandemi Covid-19 ini dengan tetap berjualan seperti biasa meskipun orang-orang yang berbelanja hanya beberapa orang untuk menuputi kekurangan pendapatan sebelumnya, dengan mematuhi protokol kesehatan seperti: menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan. Selanjutnya, dengan mangganti dagangan dengan yang lain, melakukan penjualan dirumah, berjualan dilakukan dengan sistem PO atau *Online*, mengurangi jumlah belanja dalam berjualan dan mencari pekerjaan lain. Dalam penelitian ini menfokuskan pada dampak pada ekonomi, social dan budaya pada pedagang kuliner di Pariaman dan tidak membahas strategi adaptasi pedagang dalam mempertahankan dagangan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan agar tetap laku terjual.

Skripsi lain yang dilakukan oleh Ariski Rahma Vivia Putri (2020) yang berjudul “Strategi Adaptasi Pedagang Keliling Bakso Malang di Kota Padang*”.* Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang etnis jawa yang bekerja sebagai pejual bakso Malang dengan mendeskripsikan kegiatan kerja dengan dan kendala yang dihadapi oleh para penjual bakso Malang yang berada di kota Padang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang dengan pilihan metode strudi kasus yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan. Dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang bakso malang di padang dengan bejualan dilokasi yang stategis, cita rasa makanan yang tetap dijaga, hubungan solidaritas antara pedagang dan pembeli agar tetap terjaganya hubungan baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan bos.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai strategi adatasi pedagang adalah penelitian oleh Ismi Octaviani, et (2020) berjudul “Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyebab pedagang tradisional suku minangkabau Thamrin City tidak memanfaatkan E-Commerce saat pandemic Covid-19 dan strategi yang dipilih oleh pedagang tradisional suku Minangkabau di Thamrin City dalam memanfaatkan E-Commerce saat pandemic Covid-19. Faktor penyebab pedagang masih belum memanfaatkan E-commerce saat pandemi, karena faktor usia dan kurangnya skill dalam penggunaan IPTEK. Strategi adaptasi pedagang tradisional dalam mempertahankan kelangsungan hidup yaitu: para pedagang melakukan pekerjaan sampingan dan berdagang kepinggir kota berjualan menggunakan E-Commerce, dan terakhir melakukan strategi jaringan pedagang dengan pinjamna kepada sanak saudara untuk terpenuhinya kebutuhan pokok.

Hal serupa juga dilakukan dalam penelitian Kurniati (2015), dengan judul “Strategi Adaptasi Pedagang Angkringan Dalam Mempertahankan Eksistensi Hidup Studi di Kawasan Jl. K.H Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Perbandingan Antara Angkringan Tradisional Versus Angkringan Modern)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi adaptasi apa yang dilakukan pedagang dan pandangan perspektif Etika Bisnis Islam tentang strategi adaptasi pedagang. Penelitian ini mendapatkan data lapangan bahwa untuk tetap menjaga kelangsungan usaha dan memertahankan usahanya tetap berjalan pedagang membuat strategi produksi, dan penjualan, dan strategi pelayanan kepda pembeli. Pada pandangan perspektif Etika Bisnis dalam perilaku moral adanya hubungan saling percaya antara pemasok dengan pedagang, hubungan pedagang dengan karyawan, dan pedagang dengan pembeli. Sedangkan dalam perilaku rasional pedagang memberikan berbagai jenis makanan dan minuman yang berbeda dengan angkringan tradisional lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Beberapa tinjauan pustaka dipilih untuk membantu penelitian ini karena memiliki keterkaitan yag kuat dalam membedakan strategi adaptasi pedagang dalam mempertahankan jualannya agar terjual habis di kawasan Taman Batang Agam di tengah pandemi Covid-19. Serta penggalian pengetahuan masyarakat harus dilakukan dalam menghadapi perubahan perilaku akibat adanya pandemi covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan. Disisi lain, pedagang yang berada di kawasan Taman Batang Agam merupakan pedagang asli yang tinggal di daerah Taman Batang Agam, Tanjunggadang Sungaipinago, Kecamatan Payakumbuh Barat yang baru mulai merintis dagangannya sekitar 3 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2018.

# **Kerangka Pemikiran**

Pada akhir bulan desember 2019 dunia mulai dihebohkan dengan adanya kasus Covid-19 yang berasal dari Kota Wuhan, China dan mulai menyebar keseluruh dunia khususnya di Indonsia yang mempengaruhi kehidupan banyak orang. Melihat penyebaran virus corona yang cukup signifikan, pemerintah mengeluarkan berbagai macam kebijakan terkait upaya penekanan angka kasus positif Covid-19. Sehubungan dengan adanya berbagai macam kebijakan itu, semua pedagang di Taman dituntut mampu melakukan berbagai strategi yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, dan berbagai macam persoalan yang muncul terutama yang berkaitan dengan imbasnya krisis ekonomi terhadap kelangsungan hidup mereka.

Pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan perubahan pada masyarakat yang berdampak pada pola pikir serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan protokol kesehatan dengan 3M yaitu, memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan yang berlebihan sehingga merasa curiga pada seseorang yang mengalami gejala Covid-19. Perubahan ini sangat dirasakan oleh pedagang terutama pedagang di kawasan Taman Batang Agam yang terkena dampak dari pandemi ini. Yang mana sebelum adanya pandemi kebutuhan perekonomian mereka dapat terpenuhi dengan baik dan penjualan makanan dan minuman pedagang dapat terjual dengan habis tetapi, setelah adanya pandemi semua kegiatan aktivitas penjualan masyarakat mengalami penurunan yang sangat signifikan. Akibat adanya perubahan sosial yang terjadi pedagang di Taman Batang Agam harus berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada jika mereka ingin mempertahankan usahanya tetap bertahan di tengah pandemi. Untuk mempertahankan usahanya, pelaku usaha pedagang di Taman Batang Agam harus menyiapkan strategi adatasi apa yang akan digunakan pada saat ini.

Pengertian dampak dalam KBBI (2021) adalah benturan, pengaruh sesuatu yang mendatangkan akibat sehingga menimbulkan perubahan. Setian (2019:7) menyimbulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negarif terhadap kelangsungan hidup. Secara umum dampak yang dirasakan oleh para pelaku usaha di sektor ekonomi di Taman Batang Agam adalah penurunan pendapatan ekonomi, penggunjung taman yang sepi, sehingga mereka mengalami perubahan akibat dari dampak pademi Covid-19.

Menurut Pasurdi Suparlan (1984) adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengatasi berbagai kendala yang ada dalam lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam. J.W. Bennett dalam Ahimsaputra (1980:4) juga mengatakan bahwa strategi adaptasi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya dan untuk memecahkan masalah yang langsung mereka hadapi. Kegiatan menggunakan atau mendapatkan sumber daya tersebut tujuannya adalah untuk memenuhi syarat minimal agar tetap hidup. Usaha tersebut dikatakan sesuai apabila melalui usaha ini dapat tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Para pedagang berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan hidup di kota yang semakin meningkat, sehingga pedagang harus lebih berusaha untuk memenuhi sesuatu yang hendak dicapainya yang akan membawa kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari sebelumnya akibat pandemi Covid-19.

Berbagai macam strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang di Taman Batang Agam terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah demi menekan angka penyebaran Covid-19 tentu saja dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh pedagang tersebut. Tindakan-tindakan manusia terwujud berdasarkan pengetahuan atau interpretasi mengenai situasi serta lingkungan yang dihadapinya. Sebagaimana Goodenough dalam (Spradley, 2006) menjelaskan bahwa budaya bukanlah suatu fenomen material, dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, dan emosi. Dia adalah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Budaya merupakan organisasi dari hal-hal tersebut, yaitu budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia serta model-model yang dipunyai manuisa untuk mempersiapkan, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material tersebut. Oleh karena itu, Goodenough memandang budaya sebagai sistem pengetahuan.

Strategi adaptasi dalam bentuk berjualan yang dilakukan oleh pedagang di Kawasan Taman Batang Agam telah dilakukan oleh orang pedagang sebelum adanya pandemi Covid-19 dan sampai sekarang masih banyak diantara mereka yang tetap bertahan dengan mata pencarian tersebut, dan selama ini jika dibandingkan dengan pola kegiatan mereka sebelum adanya Covid-19 ini keadaanya telah berbeda. Menurut pengamatan peneliti sepintas, peneliti berpendapat bahwa telah terjadinya perubahan strategi adaptasi di kalangan pedagang terutama pada pedagang kios yang lebih merasakan akibat dari pandemi Covid-19 di kawasan Taman Batang Agam, yang mengakibatkan perubahan di sektor ekonomi pedagang.

Sistem budaya menurut Ahimsaputra (1980) sebagai keseluruhan pengetahuan manusia mengenai lingkungan serta tingkah lakunya, merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam unsur pengetahuan yang berkaitan satu sama lain dan dapat saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi manusia, manusia menerima berbagai macam informasi dari manusia lain yang diterima kebenarannya kemudian akan menjadi salah satu unsur dari sistem pengetahuan tersebut dan menimbulkan perubahan di situ. Dari sistem tersebut terdiri dari berbagai unsur dan manusia tidak akan dapat mentoleransi perubahan yang menyangkut keseluruahn penegtahuannya maka setiap perubahan hanya berkaitan dengan unsur-unsur tertentu saja, sedangkan unsur yang lain tetap dipertahankan.

Koentjaraningrat (2002:358) kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem Bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial dan kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan peneliti menfokuskan kepada sistem mata pencarian masyarakat sebagai sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian hidup merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi berbagai sistem yaitu, berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di lading, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga pedagang merupakan bagian dari mata pencaharian dari tindakan manusia yang disebut kebudayaan.

# **Metode Penelitian**

## **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk mencari data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitataif adalah sebuah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13). Karena data yang di peroleh nantinya di lapangan akan diolah dalam melakukan penelitian ini berupa kata-kata yang nantinya merupakan keterangan dari masyarakat setempat, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010:20) studi kasus adalah suatu metode yang menekankan pada ekplorasi dari suatu sistem yang berbatas pada kasus atau beberapa kasus secara mendetai, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Melalui pendekatan ini mampu mendeskripsikan bentuk strategi adaptasi pedagang makanan di Taman Batang Agam dalam mempertahankan usahanya di tengah pandemi covid-19. Deskripsi kasus dalam suatu peristiwa baik yang mencakup individu, kelompok budaya, atau potret kehidupan (1998:37-38). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati fenomena secara mendalam pada pedagang makanan di Taman Batang Agam ditengah pandemi Covid-19.

## **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Batang Agam Sungai Pinago, Kelurahan Tanjunggadang Sungaipinago, Kecamatan Payakumbuh Barat yang dijadikan sebagai kawasan wisata dan olahraga bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pendatang. Selain itu Taman Batang Agam juga dijadikan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber mata pencaharian sebagai pedagang saat pembagunan Taman sedang berlangsung hingga selesai pembangunan Taman. Adapun alasan dari pemilihan lokasi ini karena peneliti ingin mengidentifikasi masalah yang dihadapi pedagang selama pandemi Covid-19 dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang makanan di Taman Batang Agam akibat adanya pandemi Covid-19 dalam mempertahankan dagangan laku terjual dengan pengetahun yang dimilikinya.

Selain rendahnya angka pasien Covid-19 di daerah tersebut, masyarakat Kelurahan Tanjunggadang Sungaipinago, Kecamatan Payakumbuh Barat juga merupakan masyarakat yang masih memiliki interaksi sosial yang erat antar sesama masyarakatnya. Walaupun berada di daerah perkotaan yang terletak dengan ciri khas masyarakat individualis, masyarakat tersebut masih menjalin interaksi sosial yang erat yang dapat terlihat dalam bentuk perilaku masyarakat tersebut ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

## **Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informan untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam menjawab masalah yang diteliti. Informan adalah orang yang akan memberikan informasi yang memiliki pengetahuan luas tentang apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan diikutsertakan tanpa adanya paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari dalam terhadap nilai-nilai, sikap, bangun, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian (Moleong, 1998:90). Sejalan dengan itu Afrizal (2016:139) informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Terdapat dua kategori informan dalam penelitian kualitatif, yang pertama informan pelaku adalah orang yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya atau tentang pengetahuan yang dimilikinya mengenai suatu hal tertentu. Kategori kedua informan pengamat adalah informan yang akan memberikan informasi mengenai orang lain, suatu kejadian dan hal tertentu kepada peneliti (Afrizal, 2016:139).

Adapun teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian atau ditentukan sendiri oleh keputusan peneliti dengan kriterianya sendiri, karena setiap anggota dalam populasi tidak mempunyai kesempatan bersama untuk dipilih menjadi informan (Moleong, 1998:112). Informan pelaku yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah pedagang makanan yang berada di Taman Batang Agam yang memiliki kios dan pedagang kaki lima, hal ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti buat mengenai masalah yang dihadapi pedagang saat pandemi Covid-19 dan strategi adaptasi yang dilakukan pedagang ditengah pandemi Covid-19 ini.

Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pengunjung, petugas kebersihan, dan petugas PUPR yang bekerja dan bertanggung jawab di Taman Batang Agam. Petugas kebersihan dan petugas PUPR akan memberikan informasi bagaiman aktivitas pedagang dan pengunjung yang berada di Taman Batang Agam, selain itu petugas kebersihan dan petugas PUPR yang berada di Taman juga bertanggung jawab untuk mengingatkan pedagang dan pengunjung untuk mematuhi protokol kesehatan menurut kabijakan pemerintah tentang 3M di tengah pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan hal diatas, peneliti telah memilih beberapa orang pedagang makanan yang berada di Taman Batang Agam yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa informan yang telah melakukan wawancara dengan penelitian sebagai berikut:

**Table 1: Daftar Nama Informan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Informan | Umur | Jenis kelamin | Status | Keterangan |
| 1. | Ali Anwar | 41 | Laki-laki | Petugas PUPR | Informan pengamat |
| 2. | Fasrizal | 51 | Laki-laki | Petugas kebersihan | Informan pengamat |
| 3. | Beni | 38 | Laki-laki | Petugas kebersihan | Informan pengamat |
| 4. | Rosna | 41 | Perempuan | Pengunjung | Informan pelaku |
| 5. | Fitri | 35 | Perempuan | Pengunjung | Informan pelaku |
| 6. | Yulia | 37 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 7. | Mairita | 62 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 8. | Amelia Sartika | 42 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 9. | Marianis | 42 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 10. | Titit | 35 | Perempuan | Pedagang kaki lima | Informan pelaku |
| 11. | Buk er | 52 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 12. | Dafril | 73 | Laki-laki | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 13. | Taci | 43 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 14. | Irfan/ | 27 | Laki-laki | Pedagang kaki lima | Informan pelaku |
| 15. | Niki | 25 | Perempuan | Pedagang kaki lima | Informan pelaku |
| 16. | Silvia | 48 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 17. | Mega sulvia | 36 | Perempuan | Pedagang kios | Informan pelaku |
| 18. | Indrawati | 49 | Perempuan | Pedagang kaki lima | Informan pelaku |

Sumber: Data Primer

Dari informan ini diharapkan dapat memberikan data secara baik mengenai pengetahuan pedagang dalam melakukan strategi adaptasi dan dampak yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang makanan yang berada di Taman Batang Agam dan kebijakan yang telah dikeluakan oleh pemerintah ditengah pandemi Covid-19. Serta pengunjung yang sering beraktivitas di Taman juga dapat memberikan informasi data mengenai bagaimana pedagang bisa beradaptasi dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut asal sumbernya jenis data dapat digolongkan menjadi dua yaitu: pertama, data yang diperoleh langsung dari informan adalah data primer. Kedua, data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu adalah data sekunder (Suyatno, et. 2007:55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang adaptasi pedagang ditengah pandemi di kawasan Taman Batang Agam, Kecamatan Payakumbuh Barat, maka dilakukan penelitian lapangan sebagai upaya memperoleh data primer. Selain itu, diperlukan juga data dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer tersebut metode yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara mendalam.

* 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Mengamati berarti memperhatiakan fenomen di lapangan melalui indra peneliti dan pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Dimana peneliti menyaksikan langsung lingkungan fisik, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku peneliti sendiri selama proses pengamatan tersebut. Mendengar dan juga memahami perilaku atau sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data tersebut dapat teruji (Creswell, 2015:231).

Observasi partisipan adalah kegiatan mengumpulkan data dalam penelitian melalui pengamatan yang menyeluruh. Observasi partisipan dicirikan dengan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Bogdan, 1993:31-33). Melalui observasi partisipan peneliti melihat banyak manfaat, dikarenakan gambaran tentang kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih jelas, banyak hal yang tidak perlu peneliti tanyakan lagi karena peneliti dapat melihanya dengan sendiri atau saat mengobrol bersama akan muncul jawaban terhadap masalah yang peneliti lakukan tanpa perlu menanyakannya. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat melihat pola-pola manakah yang dalam kehidupan mereka yang berhubungan dengan mata pencaharian sebagai pedagang yang telah mengalami perubahan dari pada sebelumnya.

* 1. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan, mewawancarai mereka melalui telepon atau terlibat langsung dalam fokus grup interview yang terdiri dari 6 - 8 partisipan perkelompok (Creswell, 2015:228). Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara atau pedoman wawancara dan wawancara berhadap-hadapan langsung dengan informan.

Pedoman wawancara wajib sifatnya, tetapi dapat berkembang sesuai dengan situasi yang di hadapi di lapangan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan pedagang di Taman untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan sehari-hari mereka serta cara mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sedangkan pada wawancara mendalam, peneliti bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi akibat adanya pandemi Covid-19, serta strategi beradaptasi dalam memecahkan masalah untuk tetap mempertahankan dagangan untuk kelangsungan hidupnya.

* 1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data yang bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan langsung dengan penelitian ini yang diharapkan dari data sekunder sebagai pendukung, dokumen-dokumen, hal ini diperlukan peneliti untuk melakukan beberapa kajian konsep, dan metodologi. Selain itu, juga diperlukan data dari beberapa instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini seperti profil kelurahan dari kantor lurah tempat penelitian ini. Penggunaan data ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan penulis yang berhubungan dengan penelitian mengenai strategi adaptasi pedagang di tengah pandemi Covid-19.

* 1. Dokumentasi

Selama penelitian, peneliti akan menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan serta mengambil foto. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa alat pendukung seperti *Handphon*e untuk merekam suara dan kamera untuk penunjang data yang didapatkan dilapangan. Alat perekam peneliti gunakan saat melakukan wawancara dengan informan dan peneliti juga mengambil beberapa foto yang menurut peneliti rasa perlu untuk didokumenasikan yang berkaitan dengan penelitian tentang strategi adaptasi pedagang makanan di Taman Batang Agam ditengah pandemi Covid-19.

## **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengkoordinasikan data (yaitu data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel dan pembahasan (Creswell. 2013:251). Dalam penelitian data yang terkumpul berasal dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan. Data tadi dikelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang didapat di lapangan. Kemudian data yang didapat dari lapangan diolah secara sistematis sehingga menghasilkan tema-tema yang nantinya dibagi menjadi sub-sub judul pada bab sesuai dengan penelitian. Sehingga data dari lapangan tadi dapat disimpulkan sesuai dengan teori dan konsep yang akhirnya dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, saat dilapangan, hingga selesai di lapangan. Kemudian data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan dikelompokkan, diabstraksikan, dan dikaitkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin, 2004:60).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokan data kedalam kategori, menguraikannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, menarik kesimpulan sehinggan peneliti dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya (Sugiyono, 2007:244). Analisis data berguna untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokan. Triangulasi adalah suatu metode untuk memperoleh data yang benar-benar teruji melalui berbagi metode dengan menggunakan sesuatu salain data itu sendiri untuk pemeriksaan atau membandingkan satu data dengan data yang (Bachri, 2010:56).

## **Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pedagang makanan yang berada di Taman Batang Agam kota Payakumbuh pada saat pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Penelitian ini terlebih dahulu dimulai pada tanggal 11 Maret 2022 untuk mengurus surat pengantar izin penelitian dengan menghubungi admin dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada saat itu penulis mengurus surat pengantar izin penelitian melalui *online* dikarenakan semua kepeluan mahasiswa dilakukan *online* akibat Covid-19. Setelah surat pengantar izin penelitian penulis dapatkan, pada hari senin pagi penulis langsung mendatangi kantor lurah Tanjunggadang Sungaipinago untuk memberikan surat izin penelitian dan juga meminta izin kepada bapak lurah untuk mulai melakukan penelitian di Taman Batang Agam tersebut. Pada saat di Kantor lurah Tanjunggadang Sungaipinago penulis memulai dengan mengetahui beberapa data yang penulis butuhkan untuk menambah deskripsi lokasi penelitian dan persebaran wilayah Tanjungagdang Sunagipinago ini.

Sebelum melakukan tahap penelitian dengan pedagang di Taman Batang Agam penulis terlebih dahulu melakukan observasi awal penelitian yang dilakukan dari bulan Agustus. Pada tahap penelitian ini penulis menyelesaikan ujian seminar proposal terlebih dahulu yang dilakukan pada bulan Oktober dengan metode via zoom (*online*). Setelah menyelesaikan ujian seminar proposal penulis lanjut mengerjakan revisi yang diberikan dosen penguji pada saat ujian seminar proposal. Selanjutnya menyelesaikan perbaikan proposal penulis lanjut membuat pedoman wawancara pada bulan Februari.

Selanjutnya adalah tahap penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung dengan pedagang dan informan yang menurut penulis diperlukan dalam penelitian ini. Pada tahap ini tidak hanya kemudahan yang penulis dapatkan tetapi penulis juga mendaptkan kesulitan dalam mencari data tentang profil kelurahan Tanjunggadang Sungaipinago dan deskripsi lokasi Taman Batang Agam. Untuk mendapatkan data tentang profil kelurahan Tanjunggadang Sungaipinago penulis terlebih dahulu medatangi kantor lurah dan hasilnya belum mencukupi dalam penelitian penulis. Selanjutnya penulis pergi ke balaikota Payakumbuh untuk mengurus surat izin melakukan penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu untuk mendapatkan data tentang Kelurahan Tanjunggadang Sungaipinago di Kecamatan Payakumbuh Barat. Di kantor kecamatan Payakumbuh Barat penulis mendapatkan data yang cukup tetapi mengenai data deskripsi lokasi Taman Batang Agam belum tercukupi. Akhirnya penulis pergi ke kanto PUPR untuk mendapatkan data dengan membawa surat izin melaksanakan penelitian, di kantor PUPR penulis tidak langsung mendapatkan data yang diinginkan. Beberapa hari penulis harus menunggu Ibu Cecen yang dibagian Tata ruang di Bagian Taman Batang Agam yang keluar kota. Setelah beberapa hari menunggu akhirnya penulis bisa menemui Ibu tersebut dan bisa langsung mewawancarai Ibu Cecen mengenai Taman Batang Agam dan pedagang yang berjualan di Taman Batang Agam.

Pada tanggal 23 Maret penulis mulai mewawancarai pedagang yang berada di Taman Batang Agam mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatannya dan apa strategi adaptasi yang dilakukan pedagang makanan tersebut agar makanannya dapat laku terjual untuk modalnya di hari esok. Dari keterangan yang diberikan oleh pedagang makanan yang ada di Kawasan Taman tersebut dicatat oleh penulis dalam sebuah buku. Selain itu, dari keterangan-keterangan pedagang penulis juga menggunakan alat perekam suara yang ada di *Handphone* penulis agar bisa penulis dengarkan kembali jika ada yang tidak tercacat oleh penulis. Penulis juga melakukan foto bersama pedagang-pedagang yang telah penulis wawancarai.

Dalam melengkapi data penulis juga mewawancarai informan pengamat yang setiap hari ada di Taman, seperti bapak tukang kebun yang setiap hari ada di Taman, pengunjung Taman dan pengelola tata ruang Taman Batang Agam. Selain itu, penulis juga menfoto pengunjung dan pedagang Taman Batang Agam yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari di Taman Batang Agam di tengah adanya pandemi Covid-19. Setelah semua datang yang penulis rasa cukup barulah penulis mulai mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian diujiankan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.